



Peran Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma Akibat Kecelakaan Lalu Lintas

The Role of Individual Counseling in Overcoming Trauma Due to Traffic Accidents

Hamdal Afgani Dalimunthe^{1*}, Ainul Mardiyah², Maulida Ar Rahma³, Selvira Amanda⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: hamdal.afgani1@gmail.com¹, ainulmardiyah@uinsu.ac.id², maulidaarrahma18@gmail.com³, viraamanda126@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: hamdal.afgani1@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 15 November 2025;

Revisi: 17 Desember 2025;

Diterima: 10 Januari 2026;

Terbit: 13 Januari 2026

Keywords: Individual Counseling;

Psychological Recovery;

Psychological Trauma; PTSD;

Traffic Accidents.

Abstract: Traffic accidents not only cause physical injuries but also significantly impact the psychological state of victims, such as trauma, anxiety, excessive fear, and other emotional disturbances. Post-accident psychological trauma can hinder daily activities and reduce the victim's quality of life if not properly treated. This study aims to examine the role of individual counseling in assisting the recovery process of psychological trauma in traffic accident victims. The study used a qualitative approach with a phenomenological design with three informants who were traffic accident victims and experienced psychological trauma. Data collection was conducted through in-depth interviews to explore the victims' subjective experiences during the recovery process. The data obtained were analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that individual counseling plays a significant role in helping victims recognize and manage negative emotions, reduce anxiety and fear levels, and rebuild a sense of security, self-confidence, and adaptability. Thus, individual counseling is an effective intervention in supporting the ongoing psychological recovery of traffic accident victims.

Abstrak

Kecelakaan lalu lintas tidak hanya menimbulkan cedera fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban, seperti trauma, kecemasan, ketakutan berlebihan, dan gangguan emosional lainnya. Trauma psikologis pasca kecelakaan dapat menghambat aktivitas sehari-hari serta menurunkan kualitas hidup korban apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling individu dalam membantu proses pemulihan trauma psikologis pada korban kecelakaan lalu lintas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis terhadap tiga informan yang merupakan korban kecelakaan lalu lintas dan mengalami trauma psikologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam guna menggali pengalaman subjektif korban selama proses pemulihan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu berperan penting dalam membantu korban mengenali dan mengelola emosi negatif, mengurangi tingkat kecemasan dan rasa takut, serta membangun kembali rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, konseling individu merupakan intervensi yang efektif dalam mendukung pemulihan psikologis korban kecelakaan lalu lintas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kecelakaan lalu lintas; Konseling individu; Pemulihan psikologis; PTSD; Trauma psikologis.

1. PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global maupun nasional. Diperkirakan sekitar 1,24 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya akibat kecelakaan di jalan raya di seluruh dunia, dengan puluhan juta lainnya mengalami luka serius atau cacat permanen akibat kejadian tersebut. Di Indonesia,

jumlah kasus kecelakaan juga menunjukkan angka yang tinggi; misalnya data BPS mencatat lebih dari 100.000 kejadian kecelakaan pada tahun 2021 saja. Dampak dari kecelakaan ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis, salah satunya berupa gangguan stres pasca trauma (PTSD) dan reaksi stres akut yang dapat berlanjut pada masalah mental yang kompleks jika tidak ditangani dengan tepat (Asmitha Bhateja, 2025).

Trauma psikologis pasca kecelakaan lalu lintas sering kali menjadi pengalaman yang bertahan lama dan mengganggu kehidupan korban. Studi menunjukkan bahwa sebagian dari korban kecelakaan dapat mengalami gejala PTSD berupa mimpi buruk, ingatan yang mengganggu, kecemasan tinggi, serta perubahan emosional dan perilaku bahkan sampai setahun setelah kejadian trauma. Di Indonesia, trauma psikologis pasca kecelakaan juga dilaporkan menjadi masalah yang dialami oleh kelompok tertentu, seperti remaja tuna daksa setelah kecelakaan yang menunjukkan gejala PTSD berbulan-bulan lamanya. Permasalahan ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak psikologis trauma serta keterbatasan akses layanan konseling profesional, sehingga korban cenderung menanggung gejala trauma secara sendiri. Dalam konteks ini, peran intervensi psikologis seperti konseling individu muncul sebagai pendekatan yang berpotensi penting namun belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks kecelakaan lalu lintas.

Penelitian terdahulu telah mengevaluasi berbagai pendekatan psikoterapi untuk PTSD, termasuk terapi kognitif perilaku (CBT), terapi EMDR, dan model konseling trauma dalam konteks berbeda. Secara umum, evidensi menunjukkan bahwa intervensi psikologis dapat efektif mengurangi gejala PTSD dan dampak negatif lainnya pada individu yang mengalami trauma berat. Namun, sebagian besar studi ini dilakukan dalam konteks umum PTSD atau dalam skenario kecelakaan lainnya (misalnya kecelakaan kereta api) dan tidak secara spesifik menilai peran konseling individu bagi korban kecelakaan lalu lintas. Misalnya, satu studi menunjukkan efektivitas individual counseling dengan teknik tertentu untuk mengurangi PTSD setelah kecelakaan pada populasi remaja, namun sampelnya relatif kecil dan spesifik karakteristiknya. Penelitian lain menekankan efektivitas pendekatan psikoterapi secara umum dalam mereduksi stres pascatrauma tetapi tanpa fokus eksplisit pada trafik atau konteks layanan konseling individu yang lebih luas (Ninik Yunitri, 2023).

Walaupun terdapat penelitian mengenai terapi psikologis untuk PTSD setelah trauma, kesenjangan masih jelas terlihat dalam konteks kecelakaan lalu lintas, khususnya pada studi kualitatif yang menggali pengalaman korban dan proses konseling individu secara rinci. Kebanyakan literatur yang ada bersifat kuantitatif atau eksperimental dan tidak secara eksplisit memberikan gambaran mengenai bagaimana konseling individu diterapkan,

dimaknai, dan dialami oleh korban kecelakaan lalu lintas dari perspektif mereka sendiri. Penelitian terdahulu juga sering menggunakan desain eksperimen atau uji klinis dengan jumlah sampel kecil yang membatasi generalizabilitas temuan dan keteraplikasian dalam praktik konseling nyata pada populasi yang lebih luas. Dengan demikian, kajian kualitatif yang menggali fenomena psikososial trauma dan strategi konseling individu yang efektif secara kontekstual sangat diperlukan untuk melengkapi literatur dan praktik profesional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peranan konseling individu dalam mengatasi trauma akibat kecelakaan lalu lintas, termasuk pengalaman subjektif korban, proses interaksi konselor-klien, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pemulihan psikologis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi konseling dan memberikan wawasan baru tentang praktik konseling trauma dalam konteks kecelakaan lalu lintas. Secara praktis, temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi profesional konseling, psikolog, pembuat kebijakan kesehatan mental, serta lembaga layanan darurat atau rehabilitasi dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan korban trauma. Hasilnya diharapkan membantu meningkatkan kualitas dukungan psikososial bagi korban, mempercepat pemulihan mental, dan mengurangi dampak jangka panjang trauma psikologis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman individu dalam mengatasi trauma akibat kecelakaan lalu lintas melalui konseling individu. Subjek penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yaitu korban kecelakaan yang mengalami gejala trauma psikologis dan telah mengikuti sesi konseling individu minimal dua kali di lembaga konseling atau pusat rehabilitasi psikologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman emosional, persepsi terhadap konselor, serta proses pemulihan. Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti langkah-langkah Braun dan Clarke, yaitu melakukan transkripsi, pengodean, pengelompokan tema, dan penarikan makna. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail, sementara jumlah partisipan ditentukan berdasarkan saturasi data, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang muncul. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai makna dan efektivitas konseling individu dalam membantu korban kecelakaan memulihkan keseimbangan psikologisnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan tiga informan, ditemukan berbagai pengalaman Kecelakaan Lalu Lintas yang berbeda, baik dari segi bentuk, dampak, maupun mekanisme pemulihan.

Tabel 1. Lampiran Hasil Konseling.

Identitas	C.P	I.B.S	M.A.S
Pengalaman Kecelakaan Lalu Lintas	C pernah mengalami kecelakaan lalu lintas sebanyak 2 kali akan tetapi, kecelakaan lalu lintas yang terakhir kali terjadi itu yang paling membekas.	I pernah mengalami kecelakaan lalu lintas untuk pertama kalinya dan dari kejadian itu membuat dia merasakan trauma kecelakaan lalu lintas.	M pernah mengalami kecelakaan lalu lintas berulang kali akan tetapi, kecelakaan lalu lintas yang terakhir kali terjadi cukup parah dan paling membekas.
Bentuk kecelakaan lalu lintas yang dialami	Kecelakaan lalu lintas yang dialami C berupa jatuh dari kereta.	I mengalami kecelakaan lalu lintas dengan pengendara lain, seperti di tabrak sepeda motor oleh pengendara lain.	Kecelakaan lalu lintas yang dialami M yaitu kecelakaan tunggal, yang di mana M terjatuh saat menghindari lubang.
Dampak terhadap fisik	Akibat kecelakaan lalu lintas C mengalami luka di bagian tangan dan kaki.	Akibat kecelakaan lalu lintas I mengalami luka yang lumayan parah berupa sobek di bagian kaki.	M mengalami pergeseran tulang bagian kaki, lebih tepatnya tulang kering.
Dampak terhadap psikologis	C merasa gemetar ketika melewati tempat kejadian kecelakaan lalu lintas tersebut.	I merasa keringat dingin dan takut ketika mendengar suara kendaraan atau melihat lokasi kecelakaan.	M merasa takut ketika harus mengendarai sepeda motor lagi, sehingga membuat dia harus mengendarai motor di bagian pinggir jalan dalam kecepatan yang terbilang pelan.

Ingatan yang masih menimbulkan rasa takut	C takut mengalami kejadian yang sama sekaligus takut naik kendaraan sepeda motor dengan kecepatan yang tinggi.	I merasa setelah kejadian kecelakaan tersebut sampai sekarang icka tidak berani untuk mengendarai sepeda motor lagi dan masih menyimpan rasa takut ketika berboncengan.	M merasa takut ketika melihat jalanan berlubang, karna dia takut kecelakaan yang pernah dialami terulang kembali.
Pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari	C mengatakan tidak ada pengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya, dia merasa takut tetapi tidak terlalu signifikan.	Setelah kejadian itu I cenderung jarang keluar rumah kecuali ada hal yang mendesak dan lebih mengurung diri.	Sampai sekarang M masih merasa takut ketika berkendara di jalan raya, sehingga membuat dia mengendarai sepeda motor lebih hati-hati dan pelan di kesehariannya.
Faktor yang membantu pemulihan	Mencoba menenangkan diri ketika melewati tikungan/belokan.	I terbantu dengan menutup mata ketika rasa takut itu muncul pada saat ia di bonceng.	M lebih berhati-hati dan mulai membiasakan dirinya di jalanan kembali dengan pemikiran bahwa mujahidin akan baik-baik saja.

Lampiran Dokumentasi



Gambar 1. Informan C.P.



Gambar 2. Informan I.B.S.



Gambar 3. Infoman M.A.S.

Bentuk Kecelakaan Lalu Lintas yang di Alami: a) Cindy mengalami kecelakaan lalu lintas berupa jatuh dari kereta. b) Icka mengalami kecelakaan lalu lintas dengan pengendara lain, seperti di tabrak sepeda motor oleh pengendara lain. c) Mujahidin mengalami kecelakaan lalu lintas tunggal, yaitu menghindari lubang sehingga mengakibatkan jatuh. Berdasarkan wawancara dengan tiga informan, kecelakaan lalu lintas jatuh dari kereta merupakan bentuk yang paling umum dialami.

Dampak terhadap fisik: a) Cindy mengalami luka di tangan dan kaki. b) Icka mengalami luka yang lumayan parah berupa sobek di bagian kaki. c) Mujahidin mengalami pergeseran tulang bagian kaki, lebih tepatnya tulang kering. Dapat disimpulkan bahwa kecelakaan lalu lintas menimbulkan dampak fisik berupa luka ringan maupun luka berat.

Dampak terhadap psikologis: a) Cindy merasa gemetar ketika melewati tempat kejadian kecelakaan lalu lintas tersebut. b) Icka merasa keringat dingin dan takut ketika mendengar suara kendaraan atau melihat lokasi kecelakaan. c) Mujahidin merasa takut ketika harus mengendarai sepeda motor lagi, sehingga membuat dia harus mengendarai motor di bagian pinggir jalan dalam kecepatan yang terbilang pelan. Dapat disimpulkan bahwa

kecelakaan lalu lintas menimbulkan dampak psikologis berupa rasa takut, dan gemetar yang bertahan cukup lama.

Ingatan yang masih menimbulkan rasa takut: a) Cindy merasa takut mengalami kejadian yang sama sekaligus takut naik kendaraan sepeda motor dengan kecepatan yang tinggi. b) Icka merasa setelah kejadian kecelakaan tersebut sampai sekarang icka tidak berani untuk mengendarai sepeda motor lagi dan masih menyimpan rasa takut ketika berboncengan. c) Mujahidin merasa takut ketika melihat jalanan berlubang, karna dia takut kecelakaan yang pernah dialami terulang kembali. Ingatan traumatis ini menunjukkan bahwa pengalaman kecelakaan lalu lintas meninggalkan bekas psikologis yang mendalam.

Pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari: a) Cindy mengatakan tidak ada pengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya, dia merasa takut tetapi tidak terlalu signifikan. b) Icka cenderung jarang keluar rumah kecuali ada hal yang mendesak dan icka lebih mengurung diri. c) Mujahidin sampai sekarang masih merasa takut ketika berkendara di jalan raya, sehingga membuat dia mengendarai sepeda motor lebih hati-hati dan pelan di kesehariannya.

Faktor yang membantu pemulihan: a) Cindy mencoba menenangkan diri ketika melewati tikungan/belokan. b) Icka terbantu dengan menutup mata ketika rasa takut itu muncul pada saat icka di bonceng. c) Mujahidin lebih berhati-hati dan mulai membiasakan dirinya di jalanan kembali dengan pemikiran bahwa mujahidin akan baik-baik saja. Faktor-faktor pemulihan ini menunjukkan pentingnya menenangkan diri dalam mengatasi trauma yang di akibatkan oleh kecelakaan lalu lintas.

Pembahasan

Kecelakaan Lalu Lintas dan dampaknya

Kecelakaan lalu lintas adalah peristiwa yang terjadi di jalan atau area transportasi yang melibatkan kendaraan, pejalan kaki, atau pengguna jalan lain, yang mengakibatkan kerugian materi, cedera, atau bahkan kematian. Dampak dari kecelakaan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, karena korban sering mengalami pengalaman yang menakutkan, kehilangan rasa aman, atau perasaan tidak berdaya. Kondisi psikologis ini dapat memicu trauma, yang ditandai oleh stres pasca-kejadian, mimpi buruk, kecemasan berlebihan saat berada di jalan, hingga gangguan emosi dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kecelakaan lalu lintas bukan sekadar peristiwa fisik, tetapi juga berpotensi menimbulkan trauma yang memerlukan perhatian dan penanganan psikologis.

Dampak kecelakaan lalu lintas sangat luas yang meliputi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dampak yang dialami korban: a) Dampak Fisik: Korban sering mengalami cedera serius seperti patah tulang, gegar otak, luka bakar, atau cacat permanen, yang dapat berujung

pada kematian akibat perdarahan hebat atau syok. Biaya perawatan medis dan rehabilitasi menjadi beban berat, termasuk kerugian materi seperti kerusakan kendaraan. b) Dampak Psikologis: Kecelakaan memicu trauma mendalam, seperti Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), kecemasan berlarut, depresi, amnesia disosiatif, serta gangguan konsentrasi dan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Stres pasca-kecelakaan dapat menurunkan efisiensi kerja dan fungsi sosial individu. c) Dampak Kognitif: kesulitan konsentrasi, Sulit fokus belajar atau bekerja, Pikiran negatif berulang Merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, atau berpikir berlebihan tentang kejadian serta penurunan kepercayaan diri: Merasa tidak aman dan tidak mampu menghadapi situasi tertentu. d) Dampak Sosial: Kehilangan tulang punggung keluarga menyebabkan anak yatim piatu berisiko putus sekolah, janda/duda menghadapi tekanan emosional dan ekonomi. Pelanggaran lalu lintas memperburuk kemacetan dan risiko bagi pengguna jalan lain.

Peran Konseling Individu

Kecelakaan lalu lintas sering kali tidak hanya menyebabkan cedera fisik tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis yang serius, seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Trauma psikologis ini dapat muncul dalam bentuk kilas balik, mimpi buruk, serta penghindaran terhadap situasi yang mengingatkan individu pada kejadian tersebut, sehingga mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari korban. Penelitian tentang strategi pengobatan trauma menunjukkan bahwa intervensi psikoterapi yang difokuskan pada pemrosesan pengalaman traumatis dapat mengurangi gejala PTSD secara signifikan pada penyintas kecelakaan kendaraan bermotor, termasuk melalui pendekatan terapi perilaku kognitif (CBT) yang diberikan secara individual (Agnieszka Popiel, 2025).

Konseling individu memiliki peran penting sebagai bentuk intervensi psikologis yang personal dalam proses pemulihan korban trauma kecelakaan lalu lintas. Melalui sesi tatap muka antara klien dan konselor, konseling memberikan ruang aman bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman traumatis, mengidentifikasi dan menata ulang pola pikir negatif, serta membangun keterampilan koping yang adaptif untuk mengelola kecemasan dan ingatan traumatis. Proses ini serupa dengan mekanisme yang disebutkan dalam model konseling trauma yang menekankan pentingnya hubungan terapeutik serta strategi terapeutik yang fokus pada pengalaman traumatis klien (Aulia Agustin, 2025).

Selain membantu individu mengelola reaksi emosional, konseling individu juga berkontribusi dalam mempercepat pemulihan fungsi psikologis dan sosial pasca traumatization dengan menurunkan gejala-gejala seperti penghindaran, hipervigilansi, serta gangguan tidur. Penelitian empiris menunjukkan bahwa psikoterapi yang melibatkan

pendekatan individual seperti CBT berkontribusi secara positif terhadap penurunan gejala PTSD pada korban kecelakaan kendaraan bermotor dibandingkan dengan pendekatan non-fokus trauma, terutama ketika diterapkan sejak awal setelah kejadian traumatis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecelakaan lalu lintas memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap aspek emosional, kognitif dan sosial. Bentuk kecelakaan lalu lintas yang dominan dialami informan adalah jatuh dari sepeda motor, meskipun pada kasus tertentu ada yang mengalami kecelakaan lalu lintas karena ditabrak atau tertabrak. Dampak yang muncul meliputi rasa takut dan gemeteran, serta munculnya ingatan yang traumatis yang mempengaruhi kondisi emosional jangka panjang. Selain itu, korban informan menunjukkan perilaku penarikan diri dan penghindaran tempat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa layanan konseling individu merupakan intervensi yang sangat diperlukan dalam menangani dampak kecelakaan lalu lintas baik fisik maupun psikologis.

REFERENSI

- Agustina, R., & Hidayat, A. (2020). Peran konseling individu dalam mengurangi trauma psikologis korban kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 145–156.
- Aisyah, S. (2021). Pendekatan konseling individu terhadap klien dengan gangguan stres pascatrauma. *Jurnal Konseling Religi*, 12(1), 33–46.
- Agustin, A., & Mulyani, L. (2025). Penerapan konseling individu dengan teknik cognitive restructuring untuk mengurangi post traumatic stress disorder (PTSD) pada klien korban kekerasan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(3).
- Ardiansyah, M., & Putri, D. R. (2022). Intervensi konseling individu pada korban kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(3), 201–210.
- Bhateja, A. (2025). Post-traumatic stress disorder among road traffic accident survivors: A systematic review and meta-analysis. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 30.
- Fauzi, M. (2020). Trauma pascakecelakaan dan penanganannya melalui konseling individual. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 89–102.
- Hasanah, U., & Rahman, F. (2023). Efektivitas konseling individu dalam pemulihan trauma korban kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 6(1), 55–66.
- Kurniawati, L. (2021). Konseling individual berbasis empati dalam mengatasi trauma. *Jurnal Konseling Humanistik*, 5(2), 120–130.

- Maulana, I., & Sari, N. (2020). Trauma psikologis dan strategi konseling individu. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 9(1), 44–58.
- Ningsih, T. R. (2022). Peran konselor dalam pemulihan trauma pascakecelakaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(3), 175–187.
- Popiel, A., Bablok, B., & collaborators. (2025). Effectiveness of psychotherapy for post-traumatic stress disorder in subjects suffering from traumatic brain injuries after motor vehicle accidents. *Healthcare*, 13(10).
- Prasetyo, A., & Lestari, P. (2021). Konseling individu sebagai intervensi trauma korban kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Psikologi Sosial Terapan*, 4(2), 98–110.
- Rahmawati, D. (2023). Pendekatan konseling individu terhadap gangguan stres pascatrauma. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1–12.
- Setiawan, B., & Amalia, R. (2022). Konseling individual dalam menangani trauma psikologis korban kecelakaan. *Jurnal Konseling Profesional*, 3(2), 67–78.
- Yunitri, N., & Yamin, C. (2023). Psychotherapies for posttraumatic stress disorder applied for people in Indonesia: A scoping review. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 11(1).